



Katekis sebagai Animator dalam Membangun Gereja Lokal

Alfridus Yorianto Sasi^{a, 1*}, Intansakti Pius X^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ yoriantosasifr@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Oktober 2023;
Revised: 15 Oktober 2023;
Accepted: 27 Oktober 2023;

Kata-kata kunci:
 Animator;
 Gereja Lokal;
 Katekis.

ABSTRAK

Artikel Gereja yang memiliki semangat sinodal ingin mencerminkan cara hidup dan keterlibatan yang khas, yakni Gereja sebagai Umat Allah yang menunjukkan hakikat eksistensinya sebagai sebuah komunitas. Semangat ini tampak dalam kehidupan Gereja lokal. Dinamika pertumbuhan Gereja lokal tidak terlepas dari peran katekis sebagai animator. Katekis tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar dan mempersiapkan masyarakat untuk memahami dan menghayati doktrin Katolik, namun mereka juga berperan dalam membangun dan memperkuat komunitas gerejawi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode dokumenter. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan meneliti dan membaca dokumen serta artikel yang berkaitan dengan topik tersebut. Selanjutnya adalah proses menganalisis dan menafsirkan data. Tujuan penelitian, menelaah sumber-sumber pustaka tentang katekis sebagai animator dalam membangun gereja lokal yang dapat ditinjau dari beberapa perspektif dengan beberapa rumusan masalah yakni; Bagaimana konsep animator, Bagaimana katekis dapat berperan sebagai animator dalam membangun gereja lokal? Apa tantangan yang mungkin dihadapi?. Para katekis membantu anggota gereja memahami bagaimana menerapkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Catechists as Animators in Building the Local Church. A Church article with a synodal spirit seeks to reflect its distinctive way of life and engagement, namely, the Church as the People of God that manifests its essence as a community. This spirit is evident in the life of the local Church. The dynamics of growth within the local Church are inseparable from the role of catechists as animators. Catechists are not only responsible for teaching and preparing the community to understand and embrace Catholic doctrine but also play a role in building and strengthening the ecclesial community. This research employs a qualitative research approach with a documentary method. Data collection in this study is conducted by examining and reading documents and articles related to the topic. Subsequently, the data are analyzed and interpreted. The research aims to examine literature sources regarding catechists as animators in building the local Church, which can be viewed from various perspectives, with several formulated questions: What is the concept of an animator? How can catechists act as animators in building the local Church? What challenges might they face? Catechists assist members of the Church in understanding how to apply the Christian faith in their daily lives.

Keywords:

Animator;
 Local Church;
 Catechist.

Copyright © 2023 (Alfridus Yorianto Sasi & Intansakti Pius X). All Right Reserved

How to Cite : Sasi, A. Y., & Pius X, I. (2023). Katekis sebagai Animator dalam Membangun Gereja Lokal. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(10), 234–244. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i10.1884>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Gereja di dunia saat ini, sedang berlangsung pelaksanaan Sinode para Uskup yang dicanangkan sejak tahun 2021 hingga 2023. Tujuan Paus Fransiskus adalah untuk mewujudkan Gereja yang senantiasa melakukan pembaruan. Semangat peremajaan ini muncul dari pengalamannya sendiri dalam mengenal Allah, yang menghasilkan transformasi yang tidak henti-hentinya. Karakteristik utama dari sinodalitas adalah berjalan bersama-sama, namun hanya berjalan bersama-sama belum cukup, karena terkadang kebersamaan ini kurang guyub. Gereja yang memiliki semangat sinodal ingin mencerminkan cara hidup dan keterlibatan yang khas, yakni Gereja sebagai Umat Allah yang menunjukkan hakikat eksistensinya sebagai sebuah komunitas. Di sini, semua anggota bersatu dalam kerja sama, saling guyub, berjalan bersama, berkumpul dalam pertemuan, dan secara aktif turut serta dalam menjalankan misi penginjilan.

Keyakinan Gereja adalah Kristus sumber sukacita Injil. Hal ini ditawarkan kepada semua orang dan kepada segala bangsa. Hal menyampaikan kegembiraan Injil ini menjadi tanggung jawab semua anggota Gereja, terutama katekis. Namun, dalam era pasca modern ini, tugas pewartaan ini tidaklah mudah. Meskipun demikian, dalam lubuk hati para katekis, tetap memperjuangkan kebenaran yang hakiki. Oleh karena itu, pewartaan perlu menekankan pada paguyuban, kebebasan, kerelaan, dan keterbukaan dari Gereja. Di sinilah peran katekis sebagai saksi, rekan perjalanan, penghubung Firman, dan membangun Gereja lokal menjadi sangat penting. Untuk melaksanakan tugas ini, diperlukanlah katekis-katekis yang memiliki karakter kuat. Dalam konteks peran para katekis awam, Gereja sangat memerlukan individu katekis yang memiliki karakter yang kuat. Kegembiraan Injil hanya dapat mencapai hati orang jika para pewarta bekerja dengan sepenuh hati, kesiapan, dan kesabaran dalam pelayanan mereka khususnya membangun Gereja lokal. Tantangan yang dihadapi dalam era post-modern tidaklah mudah. Di tengah-tengah zaman ini, pewartaan Injil tidak sekadar berkaitan dengan penyampaian sejarah keselamatan, tetapi lebih pada bagaimana kekhawatiran dan kehidupan sehari-hari individu didengar dan dengan keyakinan akan bimbingan Roh, mereka secara perlahan diarahkan menuju pertemuan yang membangkitkan dengan Kristus yang telah bangkit (bdk. PUK 152).

Dalam surat apostolik "*Evangelii Gaudium*," Paus Fransiskus mendorong kita untuk menjadi "Gereja yang keluar." Gereja diundang untuk tidak hanya terpaku pada dirinya sendiri, tetapi untuk aktif bergerak dan menyampaikan kegembiraan Injil kepada semua orang tanpa kecuali (EG 1). Gereja yang berorientasi misi, menjadi sangat penting, terutama di tengah-tengah dunia pasca modern ini. Saat ini, banyak orang cenderung menjalani iman secara individu, semakin menutup diri terhadap pengumuman kebenaran universal, dan terperangkap dalam rutinitas hidup tanpa harapan. Dalam *Evangelii Gaudium* artikel 1 dikatakan bahwa dalam situasi ini, Gereja tidak boleh pasif, sebaliknya harus semakin berani menghampiri individu-individu maupun kelompok kategorial untuk menghadirkan pengalaman sukacita Injil. Gereja memerlukan anak-anak dan putrinya yang berani, terutama para katekis awam, untuk tanpa rasa takut mengumumkan Injil sehingga sukacita Injil dapat menguasai hati setiap orang (Paulus VI, 1967).

Gereja lokal merupakan pusat kehidupan beragama Katolik, tempat diselenggarakannya berbagai kegiatan keagamaan, seperti misa, liturgi, katekese, dan kegiatan sosial. Untuk menjamin keberlanjutan dan pertumbuhan Gereja, perlu adanya peran aktif dalam membangun dan memperkuat komunitas gerejawi lokal. Peran penting katekis adalah sebagai animator. Para katekis tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar dan mempersiapkan umat untuk memahami dan menghayati ajaran Katolik, namun mereka juga memainkan peran utama dalam membangun suasana yang menyambut dan mendorong partisipasi aktif semua orang dalam kehidupan Gereja (Anselmus M. Moekoes, 2012). Sebagai seorang katekis yang bertugas membangun gereja lokal, seorang animator akan menghadapi permasalahan khusus mengenai tugas dan peran seorang katekis. Berikut beberapa permasalahan

umum yang mungkin dihadapi seorang katekis sebagai animator ketika membangun gereja lokal: Batasan sumber daya: Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik modal, peralatan, maupun personel. Mencapai animasi yang berkualitas membutuhkan waktu, tenaga, dan sumber daya yang cukup. Jika gereja lokal memiliki sumber daya yang terbatas, koordinator mungkin perlu mencari solusi kreatif untuk memaksimalkan hasil dari penggunaan sumber daya yang tersedia.

Dalam konteks ini, artikel ini akan menjelaskan pentingnya peran vital katekis dalam membangun gereja lokal. Katekis mempunyai peranan penting dalam persiapan liturgi. Liturgi adalah pusat kehidupan Gereja Katolik dan para katekis bertanggung jawab mempersiapkan umat untuk menghayati dan mengikuti liturgi dengan benar, serta mengajar umat makna dan simbol liturgi, menjelaskan doa dan himne yang digunakan, dan membantu orang memahami makna tindakan liturgi yang dilakukan (Paus Benediktus XVI). Dalam hal ini, katekis sebagai animator berperan menciptakan pengalaman liturgi yang kaya, bermakna dan inspiratif bagi kaum awam. Di sisi lain, guru juga mempunyai peran penting dalam pemeliharaan komunitas gerejawi. Membangun Komunitas Gereja Kekuatan dan dukungan sangat penting untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan gereja lokal. Katekis sebagai animator harus mampu menciptakan suasana bersahabat dan hangat menumbuhkan semangat solidaritas antar umat, mendorong masyarakat untuk saling mengenal, dan saling mendukung membangun hubungan yang kuat dalam kerangka iman. Para katekis juga bisa berorganisasi kegiatan sosial, retreat dan pertemuan kecil untuk membantu orang membangun komunitas gereja inklusif dan ramah. Peran katekis sebagai animator dalam pembangunan Gereja lokal sangat penting. Katekis tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar dan mempersiapkan masyarakat untuk memahami dan menghayati doktrin Katolik, namun mereka juga berperan dalam membangun dan memperkuat komunitas gerejawi. Dalam karya ini, katekis adalah pendorong utama dalam menciptakan suasana ramah dan mendorong partisipasi aktif umat beriman dalam kehidupan Gereja. Oleh karena itu, peran guru sebagai seorang animator, ia berperan penting dalam membangun Gereja yang dinamis dan lokal (Lauransius Lande, 2022).

Sebagai Animator dalam membangun gereja lokal, tujuan dari hal ini adalah untuk memberikan pengajaran dan pemahaman yang jelas tentang ajaran dan praktik gereja kepada umat. Tujuan Katekis sebagai Animator: Mendidik umat: Salah satu tujuan utama Katekis adalah untuk mendidik umat tentang ajaran Katolik dan keyakinan gereja. Ini melibatkan penjelasan mengenai doktrin, sakramen, moralitas, doa, dan praktik keagamaan lainnya. Katekis berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan iman Katolik kepada umat dengan cara yang sistematis dan terorganisir. Membangun fondasi iman: Katekis membantu umat membangun fondasi iman yang kuat. Dengan menyediakan pengajaran yang komprehensif dan mendalam, Katekis membantu umat memahami arti dan tujuan kehidupan Kristen serta mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan. Membantu umat menghadapi tantangan: Katekis juga bertujuan untuk membantu umat menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat mencakup pertanyaan keagamaan, keraguan iman, atau situasi yang mempengaruhi kehidupan rohani umat beriman. Mempromosikan persatuan dalam gereja lokal: dengan adanya hal yang demikian dapat membantu untuk memperkuat persatuan dalam gereja lokal.

Katekis memberikan panduan yang seragam kepada umat, menanamkan nilai-nilai kristiani yang sama, dan mempromosikan pemahaman yang tepat tentang ajaran gereja. Hal ini membantu mencegah pemahaman yang salah atau kelompok-kelompok yang terpecah dalam gereja. Meningkatkan partisipasi dalam kehidupan gereja: Katekis dapat mendorong umat untuk aktif terlibat dalam kehidupan gereja. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang praktik dan ritual gereja, Katekis membantu umat merasakan pentingnya kehadiran dan partisipasi mereka dalam perayaan ekaristi, sakramen, pelayanan (Terence J. Lovat, 2014) an gereja, dan kegiatan keagamaan lainnya. Secara

keseluruhan, tujuan penulisan Katekis sebagai Animator dalam membangun gereja lokal adalah untuk menyediakan pengajaran yang jelas, komprehensif, dan menginspirasi tentang ajaran Katolik kepada umat. Dengan cara ini, Katekis dapat membantu memperkuat iman umat, membangun persatuan dalam gereja, dan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan gereja (Terence J. Lovat, 2014).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode dokumenter. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan meneliti dan membaca dokumen serta artikel yang berkaitan dengan topik tersebut. Selanjutnya adalah proses menganalisis dan menafsirkan data. Tujuan penelitian, menelaah sumber-sumber pustaka tentang katekis sebagai animator dalam membangun gereja lokal yang dapat ditinjau dari beberapa perspektif dengan beberapa rumusan masalah yakni; Bagaimana konsep animator diterapkan dalam membangun gereja lokal? Bagaimana katekis dapat berperan sebagai animator dalam membangun gereja lokal? Bagaimana peran katekis sebagai animator dapat mempengaruhi pertumbuhan spiritual dan komunitas dalam gereja lokal? Apa tantangan yang mungkin dihadapi oleh katekis sebagai animator dalam membangun gereja lokal? dan Apa upaya yang dapat dilakukan untuk terus mengembangkan kualitas dan dampak peran ini terhadap gereja lokal?

Hasil dan Pembahasan

Gereja lokal merujuk pada komunitas Katolik yang berkumpul di suatu wilayah tertentu di bawah kepemimpinan seorang uskup. Gereja lokal juga dikenal dengan sebutan Keuskupan atau Dieceze dalam bahasa Latin. Gereja lokal merupakan bagian dari Gereja Katolik yang lebih besar dan terhubung dengan Tahta Suci di Roma (Karl Rahner, 1974). Gereja lokal merupakan bagian integral dari Gereja Katolik yang lebih besar. Meskipun ada gereja-gereja lokal yang tersebar di berbagai wilayah, tetapi semua terhubung secara hierarkis dengan Tahta Suci di Roma, yang dipimpin oleh Paus sebagai kepala Gereja Katolik. Paus adalah figur penting dalam hierarki Gereja Katolik dan dianggap sebagai penerus Santo Petrus, salah satu dari dua belas rasul Yesus Kristus. Hubungan antara gereja lokal dan Tahta Suci di Roma penting dalam menjaga kesatuan dan keberlanjutan Gereja Katolik secara global. Tahta Suci berfungsi sebagai pusat otoritas gerejawi yang mengeluarkan pedoman, ajaran, dan keputusan yang berlaku bagi semua gereja lokal di seluruh dunia. Gereja lokal juga mengirim laporan dan berkomunikasi dengan Tahta Suci mengenai perkembangan gereja mereka, serta menerima arahan dan bimbingan dalam menjalankan tugas dan pelayanan mereka.

Dengan demikian, gereja lokal adalah entitas yang terikat dalam struktur hierarkis Gereja Katolik, yang menghormati dan mengikuti ajaran dan kepemimpinan Tahta Suci di Roma. Namun, gereja lokal juga memiliki identitas dan peran unik dalam memenuhi kebutuhan dan pelayanan masyarakat Katolik di wilayah tertentu, menjaga kehidupan rohani umat, serta mempromosikan nilai-nilai iman dan moral dalam konteks lokal mereka. Gereja sebagai Komuni dan Misi" menjelaskan bahwa gereja lokal tidak hanya sekadar mengorganisir umat Kristen untuk ibadah atau pelayanan, namun juga mempengaruhi dinamika sosial, budaya, dan politik di sekitarnya. Gereja lokal harus mampu menghadirkan berbagai solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat di wilayah tersebut. Ini bertujuan agar gereja lokal ini menjadi lebih inklusif dan terbuka bagi semua orang, serta menunjukkan kepedulian gereja terhadap keadaan yang ada di lingkungan sekitar (Kaspers, 2013). Tujuan dari hal ini adalah agar gereja lokal menjadi inklusif dan terbuka bagi semua orang. Ini berarti gereja tidak hanya melayani anggotanya sendiri, tetapi juga peduli dan memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan politik yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, gereja ingin menunjukkan kepedulian dan kontribusinya dalam membangun lingkungan yang lebih baik dan memperbaiki kondisi sosial masyarakat di sekitarnya.

Konsep dan Peran Katekis “Animator”. *Redemptoris Missio* (1990) adalah sebuah ensiklik dari Paus Yohanes Paulus II tentang "Tugas Misi dalam Dunia yang Mengalami Perubahan." Dalam ensiklik ini, Paus menggambarkan peran katekis sebagai pelayan, saksi, penginjil, dan fondasi penting bagi komunitas Kristen, terutama dalam Gereja-Gereja yang baru berkembang. *General Directory for Catechesis* (1997) adalah sebuah dokumen panduan umum yang dikeluarkan oleh Kongregasi Iman pada tahun 1997. Dokumen ini berfokus pada panduan tentang katekese, yaitu pendidikan agama dalam Gereja Katolik. Dalam panduan ini, katekis digambarkan sebagai guru, pendidik, dan saksi iman. Kedua dokumen tersebut merinci peran dan tanggung jawab katekis dalam membimbing, mengajar, dan menyebarkan ajaran iman Kristen kepada berbagai kelompok dan dalam berbagai konteks. Dokumen-dokumen ini menggarisbawahi pentingnya peran katekis dalam mengembangkan iman dan membantu perkembangan komunitas Gereja. Iman membangun dasar hubungan antara katekis sebagai individu yang merasa dipanggil dan Allah yang memanggilmnya. Oleh karena itu, fondasi dari hubungan ini, serta persahabatan yang timbul darinya, harus ditanamkan dan dijaga oleh katekis (Kopong, S.Fil., M.Hum, 2016). Oleh karena itu, dalam situasi membangun komunitas gereja lokal, istilah "animator" mengacu pada individu yang memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan serta mendorong aktivitas-aktivitas yang bersifat rohani, pembelajaran, dan pelayanan dalam konteks komunitas gereja. Animator memiliki tanggung jawab yang bervariasi, termasuk mengatur berbagai kegiatan di tengah umat seperti rekoleksi, retreat, diskusi, dan pendampingan kelompok kategorial dengan tujuan mendorong pertumbuhan rohani serta mendalami iman anggota gereja. Di samping itu, katekis diharapkan bekerja sama dengan umat Allah untuk melaksanakan pedoman dasar pastoral melalui program-program yang menarik dan efektif bagi beragam kelompok usia dalam komunitas gereja. Katekis juga harus dapat memimpin atau turut serta dalam perayaan liturgi dan berbagai bentuk ibadah lainnya untuk menghidupkan semangat rohani dalam gereja. Tidak hanya itu, dalam upaya membangun gereja lokal, katekis harus melibatkan diri dalam menciptakan lingkungan yang sederhana namun berarti dengan tujuan mengembangkan atmosfer saling guyub, pengertian, dukungan, persatuan, dan cita rasa persaudaraan di antara sesama dan seluruh anggota gereja ("Humana communitas", 2020).

Dalam internal Gereja, pengembangan iman dan peran serta umat merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Iman yang bertumbuh, berkembang, mendalami kepada Yesus Kristus, yang menjadi harapan Gereja, memerlukan bimbingan baik dari imam maupun rekan-rekannya, secara khusus para katekis. Karena jumlah umat awam di suatu paroki, stasi terlalu banyak selain kurangnya imam, maka pembentukan umat awam juga memerlukan orang lain. Oleh karena itu, katekis memegang peranan penting dalam memajukan iman, baik di sekolah-sekolah maupun di kalangan masyarakat, kelompok kategorial karena katekislah yang ikut serta dalam membangun iman umat. Partisipasi umat dalam kehidupan Gereja juga merupakan tugas dan tanggung jawab katekis. Sebagai Gereja. Dan menjadi salah satu agen utama dalam memimpin katekese dalam pengembangan iman. Katekis adalah orang awam, profesional dan relawan. Menurut Ensiklopedia populer Gereja dalam Wilfridus (2015:36) menjelaskan bahwa: Katekis adalah mereka yang mengajar mata kuliah agama atas nama Gereja dan untuk itu mereka harus memiliki “*missio canonica*”. Mereka adalah asisten misionaris dan imam di wilayah misi; Ia menempuh pendidikan di sekolah katekismus (Akademik Kateketika) dan terutama mengajarkan pelajaran agama kepada calon baptis dan siswanya, namun ia juga tertarik pada kepentingan keagamaan penduduk setempat. Dalam praktik pastoral praktis di paroki, katekis melaksanakan berbagai tugas khotbah, pengajaran dan liturgi; di antaranya adalah mereka yang memimpin kursus, menyiapkan katekumen baptisan, membimbing umat beriman mempersiapkan sakramen tobat, Ekaristi dan pernikahan.

Panggilan hidup untuk menjadi katekis bukanlah suatu kebetulan, bukan pula kehendak pribadi seorang katekis, suatu panggilan yang berasal dari Tuhan. Tuhan sendiri memanggil seseorang untuk menjadi perpanjangan tangan dan pembicara bagi-Nya. Hal ini ditegaskan dalam Injil Yohanes (15:16) mengatakan: “Aku bukan milikmu, tapi aku memilihmu. Aku telah memerintahkan kamu untuk pergi

dan menghasilkan buah, dan buahmu akan tetap ada, dan apa pun yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, dia akan memberikannya kepadamu." Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengelak, apalagi mengingkari tugas dan tanggung jawab terpanggil untuk hadir di tengah umat. Injil Yohanes (Yohanes 6:44) mengatakan: "Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepadaku kecuali Bapa, yang mengutus aku, dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir dunia. Paus Yohanes Paulus II dalam Komisi Kateketik KWI (2008:2) bahwa "Misionaris sejati adalah santo", kiranya dapat diterapkan tanpa ragu-ragu kepada para katekis. Seperti halnya setiap umat, para katekis dipanggil pada kesucian dan kepada tugas perutusan yakni untuk menghidupi panggilan dengan semangat para santo. Panggilan menjadi katekis harus benar-benar diyakini sebagai panggilan dari Tuhan sendiri. Yesus adalah katekis pertama yang diutus Tuhan. Ia mengabdikan diri sepenuhnya pada pekerjaan menyebarkan firman Kerajaan Allah ke seluruh dunia sampai selesai, yaitu kematian di kayu salib (bdk. Mrk 15:5).37). Dengan demikian, Yesus adalah seorang rasul dan katekis sejati yang memberikan teladan yang sangat baik dalam kerasulan para katekis. Berikut ini diuraikan tentang siapa katekis, spiritualitas katekis, tugas katekis, kepribadian katekis, dan syarat menjadi katekis (Herwindo Chandra, 2022).

Spiritualitas seorang katekis berakar pada guru dan katekis sejati kita, Yesus Kristus. Dialah Guru sejati, Gembala Agung, yang dengan sempurna mengajar dalam perkataan dan perbuatan kepada umat-Nya. Kristus memberikan diri-Nya kepada para rasul (Gereja) misiewartakan Injil kepada semua orang. Beritakan kabar baik kepada setiap bangsa dengan membangkitkan iman, mengungkapkan dan mengalami panggilan Kristiani. Agar pelayanan Sabda benar-benar mencapai tujuannya, para katekis harus menyadari konteks kehidupan umat dan kesaksian hidup mereka. Para katekis harus memperhatikan pewartaan misteri Kristus secara tegas kepada orang-orang beriman, tidak beriman, dan non-Kristen. Kesadaran mutlak akan perlunya memusatkan perhatian pada Sabda Allah dan setia padanya, pada tradisi Gereja, menjadi murid Kristus yang sejati dan mengetahui kebenaran (lih. Yoh 8:31-32).

Mengenai partisipasi katekis dalam gereja lokal yang telah menerima misi kanonik (*missio canonica*). Diharapkan bahwa keterlibatan katekis dalam panggilannya hendaknya disesuaikan dengan apa yang diharapkan Gereja lokal. katekis hendaknya memenuhi panggilannya sesuai misi kanonik yang diterimanya. Hal ini terlihat dalam partisipasi mereka dalam kegiatan pastoral Gereja lokal. Tujuan dari *missio canonica* adalah untuk memungkinkan para katekis memenuhi misi pengajaran mereka atas nama Gereja. Artinya dalam menjalankan fungsinya, pertama: katekis tidak mengajar sendiri, kedua; ketiga, mereka mengajarkan pengetahuan iman yang benar menurut ajaran resmi Gereja; katekis harus setia (patuh/setia) kepada Gereja dan keempat; berpartisipasi aktif dalam karya pastoral di Gereja. Yang menarik perhatian para sarjana adalah meskipun mereka telah menerima misi kanonik, beberapa katekis di sekitar Paroki Santo Donatus Bhoanawa tidak menjalankan panggilannya dengan baik dan benar, seperti yang diharapkan oleh Gereja. Hal ini terlihat oleh para pencari melalui partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan Gereja yang merupakan tugas dan tanggung jawab para katekis (Meran, 2017).

Menurut dokumen Redemptoris Missio (1990), katekis dipandang sebagai "pelayan, saksi, utusan dan pemelihara Gereja, khususnya Gereja yang baru didirikan". Tugas lain dari katekis mempersiapkan umat untuk menerima sakramen, dan menjadi saksi iman. Menurut Kitab Hukum Kanonik (KHK. Pasal 780), para Uskup memiliki kewenangan membentuk dan terus membina para katekis yang memahami ajaran Gereja dan mempelajari disiplin pedagogi baik teori maupun praktik. Pewartaan Sabda Tuhan merupakan bagian penting dari misi Gereja dan juga tugas utama umat beriman sebagai pengikut Kristus, sebagaimana diperintahkan Kristus dalam Injil Markus 16:15-16: "Pergilah ke seluruh dunia dan beritakan kabar baik kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, dan siapa yang tidak percaya akan dihukum. Kenyataan di bidang pastoral menunjukkan sangat sedikit katekis yang bekerja di paroki atau keuskupan yang rajin mengajar umat (KWI, 2016). Misi katekis sebagai animator adalah salah satu dari tugas utama Gereja. Dalam hal ini, katekis bukan hanya sekedar penyelenggara tetapi juga bertanggung jawab atas perencanaan dan

pelaksanaan dalam membangun gereja lokal. Seorang animator, penting untuk membangkitkan minat generasi muda, kelompok kategorial, umat Allah agar mereka dapat lebih memperhatikan apa yang menjadi orientasi pembangunan gereja lokal. Selain itu, pastor paroki dan Dewan Pastoral Paroki hendaknya mengevaluasi keberhasilan katekis dan keberhasilan timnya dalam membangun sumber daya umat untuk gereja lokal. Untuk itu perlu dikembangkan pedoman konsep yang komprehensif dan berkelanjutan yang membangun pembelajaran bermakna sesuai karakteristik gereja lokal.

Kelompok akar rumput gerejawi atau Komunitas Basis Gerejani (KBG) merupakan motor penggerak kehidupan Gereja, tempat berkembangnya iman umat dan kehidupan gereja. Paus Paulus VI, dalam Anjuran Apostoliknya *Evangelii Nuntiandi* memberikan perhatian khusus terhadap kelompok Gereja akar rumput ini. Menurut *Evangelii Nuntiandi* no. 58, dikatakan bahwa “komunitas dasar muncul dari kebutuhan untuk menghayati kehidupan Gereja dengan lebih banyak motivasi, atau dari keinginan dan upaya untuk menemukan dimensi yang lebih manusiawi. Gereja menyadari bahwa komunitas pada dasarnya muncul dari kebutuhan umat untuk menghayati iman mereka. Umat tidak hanya pergi ke gereja untuk menghadiri perayaan Ekaristi. Umat beriman menginginkan situasi yang lebih intim dan kekeluargaan yang hanya mungkin terjadi dalam kelompok yang lebih kecil. Ikatan antar manusia lebih erat dan nyata pada kelompok umat basis. Sisi manusia mempunyai tempat dan kemampuan untuk berkembang. Memang benar, hubungan batin lebih intim dan penuh kebajikan. Hal ini sungguh baik, jika kehadiran Katekis sebagai animator sungguh dioptimalkan. Strategi atau pendekatan paroki (pendeta) untuk memperkuat peran katekis guna meningkatkan partisipasi umat dalam kehidupan Gereja sehingga menjadi pribadi yang mandiri, yaitu dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab di gerejanya masing-masing, menurutnya. visi dan misi paroki, maka paroki (pendeta) membentuk kelompok pastoral untuk melaksanakan pelayanan pastoral baik untuk pelayanan maupun untuk pembinaan komuni pertama. Secara komunitas pendeta sudah ada, namun ada satu kendala yaitu pandemi Covid sehingga untuk sementara kebiasaan berkumpul, berdoa dan beraktivitas bersama tidak dilakukan (Paulus VI, 1967).

Pesan agung Yesus Kristus harus diterapkan melalui konsep pemimpin yang baik. Konsep yang dicari oleh para animator adalah pemahaman yang tepat tentang tempat katekis dalam tugas utamanya, yaitu: *mendidik iman yang pertama*. Katekis bertanggung jawab untuk mengajar dan membimbing anggota Gereja untuk memahami ajaran iman, doktrin Gereja, dan nilai-nilai Kristiani. Mereka mengajarkan Alkitab, sejarah gereja, sakramen, doa, etika Kristen, dan isu-isu teologis penting lainnya. *Persiapan kedua untuk sakramen*. Para katekis seringkali terlibat dalam mempersiapkan para katekumen (calon anggota Gereja) untuk menerima sakramen seperti baptisan dan Komuni. Mereka membimbing para katekumen dalam persiapan rohani dan pengetahuan yang diperlukan sebelum menerima sakramen-sakramen ini. *Ketiga*, pendidikan anak dan remaja. Katekis mempunyai peran penting dalam membimbing anak-anak dan remaja untuk mengembangkan iman mereka. Mereka mengajarkan agama Kristen dengan cara yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan mereka. Diantaranya adalah kursus dalam bentuk kelas tatap muka, retreat, flashback, kegiatan sosial dan lain-lain. Empat pelayanan pastoral. Katekis dapat menjadi sumber dukungan pastoral bagi anggota Gereja, khususnya dalam hal pertumbuhan sumber daya manusia, pertumbuhan rohani, krisis iman atau masalah-masalah sosial.

Mereka dapat memberikan dorongan semangat, nasihat, dan doa kepada mereka yang membutuhkan. *Lima disiplin spiritual*. Katekis dapat menjadi mentor rohani bagi anggota gereja yang ingin mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Mereka membantu membentuk disiplin spiritual, doa pribadi, doa renungan, dan kehidupan sehari-hari orang beriman. *Keenam mengintegrasikan iman dan kehidupan*. Para katekis membantu anggota gereja memahami bagaimana menerapkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membantu menghubungkan ajaran iman dengan etika, pekerjaan, hubungan, dan tantangan dunia modern saat ini. Jumat adalah kerjasama dengan orang tua. Para katekis bekerja sama dengan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka

tentang iman Kristen. Mereka memberikan dukungan dan sumber daya kepada orang tua untuk membantu mereka menemani anak-anak mereka dalam pengalaman rohani. *Ketujuh, pengembangan program katekisasi*. Katekis membantu merencanakan dan mengembangkan program katekismus yang efektif dan sesuai berdasarkan kebutuhan komunitas gerejawi setempat. Pemeliharaan komunitas agama kedelapan. Katekis membantu menciptakan dan memelihara ikatan komunitas di gereja lokal. Mereka memfasilitasi pertemuan kecil, retreat dan acara sosial untuk menghubungkan anggota gereja. Untuk memenuhi peran-peran tersebut, para katekis harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang ajaran iman Kristen, keterampilan komunikasi yang baik, kepekaan pastoral, dan dedikasi terhadap pertumbuhan rohani anggota Gereja (Lauransius Lande 2022., وآخ).

Sumbangan Katekis sebagai animator untuk pembangunan gereja lokal dan memastikan kelangsungan kehidupan gereja sangatlah berarti. Hal ini dapat memberikan sumbangan mereka untuk pembangunan gereja lokal seperti, mengajak umat secara keseluruhan serta komunitas kategorial untuk bersama-sama berpartisipasi dalam pemberian diri secara sukarela yang terkait dengan pembangunan gereja lokal. Keterlibatan dalam Tim Pembangunan misalnya. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah di bidang pendidikan dan kesadaran. Katekis dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya edukasi dalam membangun gereja lokal di antara jemaat dan anggota komunitas lainnya. Ini dapat mendorong lebih banyak orang untuk memberikan sumbangan jasa secara sukarela. Jasa Sukarela, dari seorang katekis dapat membantu dalam pekerjaan baik fisik atau administratif terkait dengan upaya pembangunan gereja lokal. Penting untuk diingat bahwa setiap sumbangan, baik besar maupun kecil, dapat memiliki dampak yang signifikan pada pembangunan gereja. Katekis dapat bekerja sama dengan pastor dan dewan gereja untuk menentukan cara terbaik untuk memberikan sumbangan mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Doa dapat dipahami sebagai komunikasi antara manusia dan Tuhan. Melalui doa, manusia berusaha menjalin hubungan baik dengan Tuhan. Definisi ini menjelaskan bahwa doa merupakan dialog yang terjalin antara manusia dan Tuhan. Doa merupakan kesempatan bagi manusia untuk berbicara kepada Tuhan sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Dengan kata lain, dalam dialog ini manusia menyampaikan kepada Tuhan isi pikiran dan hatinya, baik secara individu maupun kolektif. Manusia berharap Tuhan selalu menyayangi mereka. Doa merupakan alat yang dapat membantu manusia menemukan kepuhan hidup. Melalui doa, orang percaya dapat melihat dan menghubungkan berbagai bagian kehidupannya dan mencapai tingkat kepuasan batin tertentu. Kehidupan orang beriman tidak lepas dari doa. Karena doa adalah nafas kehidupan orang beriman. Siapapun yang beriman kepada Tuhan tentu membangun hidupnya melalui doa. Melalui doa, orang beriman dapat mendekatkan diri kepada Tuhan karena mereka akan selalu merasa berdaya dalam menghadapi segala persoalan hidup, terutama dalam mengatasi ketakutan-ketakutan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Karena rasa takut sepenuhnya menghalangi orang untuk mengikut Yesus (Erma & Wilhemus, 2018).

Tantangan Dan Harapan. Aspek Sosiologis: Berkurangnya angka partisipasi dan keterlibatan umat dalam kehidupan gereja, terutama di negara-negara Barat, yang sering disebut sebagai "krisis partisipasi". Pertumbuhan sekularisme dan pluralisme agama di masyarakat menyebabkan tantangan dalam mempertahankan identitas Katolik dan memperoleh pengaruh positif dalam masyarakat (Hoge, Dean R, D. Gordon Okomoto, 2002). Krisis partisipasi merujuk pada fenomena penurunan angka partisipasi dan keterlibatan umat dalam kehidupan gereja, di zaman ini. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari pertumbuhan sekularisme dan pluralisme agama dalam masyarakat. Sekularisme mengacu pada tren di mana agama memiliki pengaruh yang semakin berkurang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sedangkan pluralisme agama mencerminkan adanya keberagaman keyakinan agama dalam suatu masyarakat. Tantangan utama yang dihadapi gereja Katolik adalah bagaimana mempertahankan identitasnya dan memperoleh pengaruh positif dalam masyarakat yang semakin sekular dan pluralistik.

Untuk mengatasi hal ini, gereja perlu terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Gereja harus mengembangkan strategi baru yang mampu menarik dan mempertahankan partisipasi umat, sehingga umat tetap terlibat dan aktif dalam kehidupan gereja. Selain itu, penting bagi gereja untuk terlibat dalam dialog antaragama dan kolaborasi dengan lembaga sosial lainnya. Melalui dialog antaragama, gereja dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan komunitas agama lain, saling memahami, dan bekerja sama dalam menghadapi masalah yang dihadapi masyarakat. Kolaborasi dengan lembaga sosial lainnya, seperti organisasi non-pemerintah atau lembaga amal, dapat membantu gereja dalam mempromosikan keadilan sosial dan menangani masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Aspek Teologis: Tantangan teologis yang dihadapi Gereja saat ini meliputi pemahaman terhadap peran dan signifikansi Gereja dalam dunia yang terus berubah, dan Perkembangan dalam teologi, seperti teologi pembebasan, studi gender, dan dialog antaragama, menghadirkan tantangan dan peluang baru bagi Gereja dalam memahami iman dan menyampaikan pesan injil secara relevan. Gereja Katolik diharapkan dapat terus memperdalam teologi iman Katolik yang kaya dan melibatkan diri dalam dialog teologis yang konstruktif dan inklusif. Gereja juga diharapkan mampu menyampaikan pesan injil dengan cara yang memotivasi dan relevan bagi masyarakat modern, menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis dan kebutuhan spiritual mereka (Johnson, 1996). Salah satu perkembangan teologi yang signifikan adalah teologi pembebasan.

Teologi ini menekankan pentingnya memperhatikan dan memperjuangkan keadilan sosial, terutama dalam konteks ketidaksetaraan dan penindasan. Gereja dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan merespons isu-isu sosial ini dengan cara yang konsisten dengan ajaran-ajaran agama. Studi gender juga menjadi bagian penting dalam perkembangan teologi. Gereja perlu mempertimbangkan peran perempuan dalam komunitas gerejawi dan mengeksplorasi bagaimana ajaran agama dapat relevan dan inklusif bagi semua anggotanya, tanpa diskriminasi gender. Selain itu, dialog antaragama juga merupakan aspek yang muncul dalam perkembangan teologi. Gereja diharapkan dapat terlibat dalam dialog dengan agama-agama lain untuk memperdalam pemahaman bersama, mempromosikan toleransi, dan mencari persamaan dalam keyakinan yang mendasari kehidupan beragama. Dalam menghadapi tantangan ini, Gereja Katolik diharapkan terus memperdalam teologi iman Katolik yang kaya. Gereja juga diharapkan untuk terlibat dalam dialog teologis yang konstruktif dan inklusif, agar dapat memahami berbagai sudut pandang dan pemikiran yang berbeda. Selain itu, Gereja juga memiliki tugas untuk menyampaikan pesan injil dengan cara yang memotivasi dan relevan bagi masyarakat modern. Gereja diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis dan kebutuhan spiritual masyarakat, sehingga pesan injil dapat diartikulasikan secara signifikan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Viola, 2008).

Menjadi seorang Katekis sebagai animator dalam Gereja Katolik membawa harapan penting bagi kami. Sebagai Katekis, harapan kami adalah untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Katolik kepada para murid dengan tujuan membantu mereka memahami keyakinan, sakramen, dan praktik-praktik spiritual Gereja. Sebagai animator dalam Gereja Katolik, harapan kami adalah untuk membangun komunitas iman yang kuat dan aktif, di mana setiap anggota saling mendukung dan tumbuh dalam iman mereka. Kami berupaya menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.

Sebagai Katekis, harapan kami adalah bahwa melalui pengajaran kami, para murid akan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang iman Katolik. Kami ingin mereka mampu menjelaskan ajaran Gereja dengan jelas dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan kami adalah agar mereka menjadi saksi hidup yang teguh akan iman mereka dan mampu menyebarkan ajaran Injil kepada orang lain. Kami berharap dapat menjadi teladan yang baik bagi para murid. Sebagai animator dalam Gereja, kami ingin hidup sesuai dengan nilai-nilai yang kami ajarkan. Tujuan kami adalah menjadi sumber inspirasi dan bimbingan bagi mereka yang mencari jalan kehidupan yang lebih dekat dengan Tuhan. Sebagai Katekis, kami berharap membangun hubungan yang erat dengan para

murid, menjadi pendengar yang baik, dan pembimbing yang peduli. Harapan kami adalah agar mereka merasa nyaman untuk berbagi pertanyaan, keraguan, dan perjuangan mereka dalam iman. Sebagai animator dalam Gereja Katolik, kami berharap dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial dengan bijak.

Kami ingin menggunakan platform-platform ini untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan dan terhubung dengan para murid secara efektif. Tujuan kami adalah agar para murid dapat merasakan kehadiran Gereja dalam dunia digital. Kami memiliki harapan bahwa mereka akan tumbuh dalam kasih Kristus dan mampu menjalani hidup yang penuh kebaikan dan pengampunan. Sebagai Katekis, kami berharap dapat membantu mereka memahami pentingnya kasih, toleransi, dan perdamaian dalam hubungan dengan sesama. Kami berharap dapat membantu para murid membangun kehidupan doa yang kokoh. Sebagai animator dalam Gereja, kami ingin menginspirasi mereka untuk meluangkan waktu dalam berdoa dan merenung, serta membantu mereka menemukan cara yang tepat dalam berhubungan dengan Tuhan. Harapan kami adalah agar para murid dapat merasakan kehadiran Roh Kudus dalam hidup mereka. Sebagai Katekis, kami ingin membantu mereka membuka diri terhadap pengaruh dan karunia Roh Kudus dalam menghadapi tantangan hidup.

Harapan kami adalah agar para murid dapat mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Sakramen Gereja, terutama Ekaristi dan Rekonsiliasi. Sebagai animator dalam Gereja Katolik, kami ingin memperkuat iman mereka dalam kehadiran Yesus dalam Sakramen-sakramen ini. Kami berharap dapat memfasilitasi pertumbuhan spiritual para murid melalui kelas, retreat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Tujuan kami adalah agar mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam pengalaman-pengalaman ini dan tumbuh dalam kehidupan rohani mereka.

Sebagai Katekis, harapan kami adalah agar para murid dapat terlibat dalam pelayanan sosial dan melayani sesama manusia. Kami berharap dapat mengilhami mereka untuk mempraktikkan ajaran sosial Gereja dan menebarkan cinta kasih kepada mereka yang membutuhkan. Sebagai animator dalam Gereja Katolik, tujuan kami adalah agar para murid dapat melanjutkan peran mereka sebagai pewarta Injil dan memperluas Kerajaan Allah di dunia ini. Kami berharap mereka menjadi duta Kristus yang bersemangat, membawa terang iman kepada orang lain, dan mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik (Bishops, 1972).

Simpulan

Peran seorang katekis sebagai animator dalam membangun gereja lokal memiliki implikasi yang signifikan. Sebagai animator, katekis memiliki tanggung jawab; *mendidik iman yang pertama*. Katekis bertanggung jawab untuk mengajar dan membimbing anggota Gereja untuk memahami ajaran iman, doktrin Gereja, dan nilai-nilai Kristiani. Mereka mengajarkan Alkitab, sejarah gereja, sakramen, doa, etika Kristen, dan isu-isu teologis penting lainnya. *Persiapan kedua untuk sakramen*. Para katekis seringkali terlibat dalam mempersiapkan para katekumen (calon anggota Gereja) untuk menerima sakramen seperti baptisan dan Komuni. Mereka membimbing para katekumen dalam persiapan rohani dan pengetahuan yang diperlukan sebelum menerima sakramen-sakramen ini. *Ketiga*, pendidikan anak dan remaja. Katekis mempunyai peran penting dalam membimbing anak-anak dan remaja untuk mengembangkan iman mereka. Mereka mengajarkan agama Kristen dengan cara yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan mereka. Diantaranya adalah kursus dalam bentuk kelas tatap muka, retreat, flashback, kegiatan sosial dan lain-lain. Empat pelayanan pastoral. Katekis dapat menjadi sumber dukungan pastoral bagi anggota Gereja, khususnya dalam hal pertumbuhan sumber daya manusia, pertumbuhan rohani, krisis iman atau masalah-masalah sosial. Mereka dapat memberikan dorongan semangat, nasihat, dan doa kepada mereka yang membutuhkan. *Lima disiplin spiritual*. Katekis dapat menjadi mentor rohani bagi anggota gereja yang ingin mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Mereka membantu membentuk disiplin spiritual, doa pribadi, doa renungan, dan kehidupan sehari-hari orang beriman. *Keenam mengintegrasikan iman dan kehidupan*. Para katekis

membantu anggota gereja memahami bagaimana menerapkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membantu menghubungkan ajaran iman dengan etika, pekerjaan, hubungan, dan tantangan dunia modern saat ini. Jumat adalah kerjasama dengan orang tua. Para katekis bekerja sama dengan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka tentang iman Kristen. Mereka memberikan dukungan dan sumber daya kepada orang tua untuk membantu mereka menemani anak-anak mereka dalam pengalaman rohani. *Ketujuh, pengembangan program katekisasi*. Katekis membantu merencanakan dan mengembangkan program katekismus yang efektif dan sesuai berdasarkan kebutuhan komunitas gerejawi setempat. Pemeliharaan komunitas agama kedelapan. Katekis membantu menciptakan dan memelihara ikatan komunitas di gereja lokal.

Referensi

- Anselmus M. Moekoes. (2012). *Dinamika Katekese: Pemahaman dan Pengembangan Katekese*. Penerbit Kanisius.
- Bishops, U. S. C. of C. (1972). *To Teach as Jesus Did: A Pastoral Message on Catholic Education*. United States Conference of Catholic Bishops.
- Erma, E., & Wilhemus, O. R. (2018). Doa Bersama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 25–41.
- Herwindo Chandra. (2022). Pemberdayaan Katekis Bagi Komunitas Basis Gerejawi Di Kota Metropolitan Menurut Ajaran Gereja. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 6(1), 31–45. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i1.50>
- Hoge, Dean R, D. Gordon Okomoto, and K. L. W. (2002). *"The First Five Years of the Priesthood: A Study of Newly Ordained Catholic Priests."* Liturgical Press (1 ط.).
- Humana communitas. (2020). *The National Catholic Bioethics Quarterly*, 20(1), 137–142. <https://doi.org/10.5840/ncbq202020111>
- Johnson, P. O. dan W. S. (1996). *Theology in Global Context*. Edwin Mellen Press.
- Karl Rahner. (1974). *Theology of the Church* (N. Applicable); 1st Editio). Herder and Herder.
- Kaspers, W. (2013). *Ecclesiology: The Church as Communion and Mission*". PT Prenada Media.
- Kopong, S.Fil., M.Hum, K. (2016). Katekis: Pewarta Tersalib ditengah Arus Perubahan Zaman. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.53949/ar.v1i1.21>
- KWI. (2016). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici); edisi resmi bahasa Indonesia*. 304.
- Lauransius Lande, Thomas Ehe Tukan, Agnes Angi Dian Winey, Silvester Adinuhgra, & Fransiskus Janu Hamu. (2022). Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 74–89. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.101>
- Meran, M. (2017). Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis. *Stkyakobus.Ac.Id*, V(1), 79.
- Paulus VI, P. (1967). *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. *Seri Dokume Gereja*, 6(11), 97.
- Terence J. Lovat. (2014). *The Papacy in the Age of Totalitarianism, 1914-1958* (Edisi pert). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199208562.001.0001>
- Viola, F. (2008). *Reimagining Church: Pursuing the Dream of Organic Christianity*. David C. Cook.